

## Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di ASEAN

Iramayasaki<sup>1\*</sup>, Melti Roza Adry<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

\*Korespondensi: [iramayasaki1@gmail.com](mailto:iramayasaki1@gmail.com)

### Info Artikel

Diterima:

12 April 2020

Disetujui:

26 Mei 2020

Terbit daring:

01 Juni 2020

### Situs:

Iramayasaki, &, Adry,M.R.  
(2020). Pengaruh Inklusi  
Keuangan Terhadap Stabilitas  
Sistem Keuangan dan  
Pertumbuhan Ekonomi di  
ASEAN.

JKEP: Jurnal kajian ekonomi  
dan pembangunan, 2(2),

### Abstract

*This study aims to examine the effect of financial inclusion from the amount of ATMs inclusions and the amount of bank branches inclusions on financial stability and economic growth with deposit rates in ASEAN. This study uses panel data from 2004 - 2017 consisting of 6 countries in ASEAN, that are Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapore, Philippines and Vietnam. The data processing method uses the Simultaneous Panel. Data is obtained from World Bank publications and FRED Economic Data annually. The results of the study explained that (1) Financial inclusion has a significant influence on financial system stability in ASEAN (2) The amount of inclusion ATMs has a significant effect on financial system stability in ASEAN (3) The amount of bank branches inclusions does not have a significant effect on financial system stability in ASEAN (4) Deposit interest has a significant effect on the stability of the financial system in ASEAN (5) financial inclusion has a significant effect on economic growth in ASEAN (6) The amount of inclusion ATMs has a significant effect but has a negative relationship with economic growth in ASEAN (7) The amount of inclusion bank branches has a significant influence on economic growth in ASEAN (8) Financial system stability on economic growth has a significant positive effect simultaneously on ASEAN (9) Economic growth on financial system stability has a significant positive effect simultaneously on ASEAN.*

**Keywords:** Financial Inclusions, ATM Inclusions, Bank Branch Inclusions, Financial Stability, Economic Growth, ASEAN and Simultaneous Equation Model

### Abstrak

: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan yang dilihat dari jumlah ATM inklusi dan jumlah cabang bank inklusi terhadap stabilitas sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi dengan suku bunga deposito sebagai variabel kontrolnya di ASEAN. Penelitian ini menggunakan Metode Panel Simultan. dari publikasi World Bank dan FRED Economic Data tahun 2004 – 2017 yang terdiri dari 6 negara di ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina dan Vietnam.. Hasil penelitian menjelaskan bahwa (1) Inklusi keuangan memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di ASEAN (2) Jumlah ATM inklusi memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di ASEAN (3) Jumlah cabang bank inklusi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di ASEAN (4) Suku bunga deposito memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di ASEAN (5) Inklusi keuangan memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN (6) Jumlah ATM inklusi memberikan pengaruh signifikan tetapi memiliki hubungan yang negatif (7) Jumlah cabang bank inklusi memberikan pengaruh signifikan (8) Stabilitas sistem keuangan memberikan pengaruh signifikan positif secara simultan di ASEAN (9) Pertumbuhan ekonomi terhadap stabilitas sistem keuangan memberikan pengaruh signifikan positif secara simultan di ASEAN.

**Kata Kunci :** Pendalaman Pasar Keuangan, Pendalaman ATM,Pendalaman Cabang Bank,Stabilitas Sistem Keuangan, Pertumbuhan Ekonomi, SEM.

**Kode Klasifikasi JEL:** F37, F43

## PENDAHULUAN

Stabilitas sistem keuangan merupakan sistem yang penting didalam suatu negara tapi bukanlah sebuah tujuan akhir. Sistem keuangan yang dikatakan stabil akan membuat pasar menjadi berproses baik, mengontrol perputaran uang serta mendorong sektor riil sehingga akan membuat perekonomian menjadi lebih baik. Stabilitas sistem keuangan yang terjaga dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat merupakan cerminan dari baiknya pembangunan di suatu negara. Dalam mencapai hal ini, fungsi intermediasi yang dimiliki oleh sektor keuangan mempunyai peran penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meratakan pendapatan masyarakat, mengurangi kemiskinan dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Namun, perkembangan sektor keuangan yang lumayan pesat belum diimbangi dengan akses jasa keuangan yang memadai. Padahal, salah satu syarat penting dalam stabilitas sistem perekonomian adalah akses layanan jasa keuangan yang memadai (Bank Indonesia, 2014).

Sistem keuangan merupakan salah satu bagian dari sistem perekonomian. Negara-negara di Asia Tenggara ini sedang dalam perkembangan ekonomi yang positif, baik atau tidaknya perkembangan perekonomian di suatu negara bisa dilihat dari pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Kinerja perekonomian disuatu negara merupakan cerminan dari pertumbuhan ekonominya yang bertujuan untuk menganalisis pencapaian yang dihasilkan dari proses pembangunan perekonomian disuatu negara atau disuatu wilayah. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara berarti menunjukkan kinerja yang baik dari suatu rangkaian sistem perekonomian.

Stabilitas sistem keuangan akan memberikan dampak terhadap kesehatan sektor perbankan, sehingga perbankan bisa menjalankan sebagaimana fungsinya yaitu menyalurkan dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga yang disalurkan tersebut berasal dari simpanan masyarakat yang berjenis deposito. Deposito menjadi pilihan masyarakat salah satunya dikarenakan mempunyai suku bunga. Suku bunga deposito adalah sejumlah nilai yang diberikan oleh pihak bank kepada nasabah karena sudah menyimpan uangnya yang hanya bisa ditarik dalam waktu tertentu. Suku bunga deposito memiliki kontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan disuatu negara. Pasalnya, ketika tingkat suku bunga deposito itu tinggi maka akan memberikan efek stabilnya sistem keuangan. Karena, ketika suku bunga deposito tinggi, masyarakat akan cenderung memilih menabung dengan jenis deposito, maka dana yang akan disalurkan oleh bank akan semakin banyak dan cenderung kredit yang diambil oleh masyarakat akan tinggi sehingga siklus ini akan memperkuat stabilitas sistem keuangan di suatu negara

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mempertahankan stabilitas sistem keuangan di suatu negara, ada banyak kebijakan yang bisa ditempuh, salah satunya adalah melalui inklusi keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai inklusi keuangan merupakan solusi yang tepat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat inklusi keuangan masyarakat akan membawa dampak terhadap cara pengelolaan dan pengambilan keputusan tentang keuangan dan layanan keuangannya yang bisa menopang perkembangan sektor keuangan nasional yang akan bermuara ke meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu Negara.

Menurut World Bank (2018) bahwa peningkatan disektor inklusi keuangan sebesar 1% dapat mendorong pertumbuhan GDP perkapita sebanyak 0,03%. Dengan peningkatan inklusi keuangan sebanyak 20% didalam suatu Negara akan memberikan dampak terbukanya 1,7 juta lapangan pekerjaan baru. Oleh karena itu pengelolaan inklusi keuangan yang efektif dan efisien akan memberikan banyak efek positif ke berbagai sektor yang akhirnya akan bermuara ke pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi disuatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah perkembangan institusi keuangan. Perkembangan institusi keuangan, terutama yang dilihat dari sektor perbankan, mampu membantu peningkatan akses dan konsumsi jasa perbankan oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga mampu meningkatkan laju pertumbuhan PDB (Cheng & Degryse, 2010). Kemudahan dalam mengakses jasa keuangan diharapkan dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat itu sendiri, melalui program pinjaman kredit yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan yang produktif sehingga dapat membantu meningkatkan keadaan ekonominya. Begitupun sebaliknya, akses terhadap jasa keuangan yang kurang memadai dapat menyebabkan terjadinya perlambatan laju pertumbuhan ekonomi (Allen dkk, 2012). Salah satu strategi dalam meningkatkan akses keuangan dimasyarakat adalah dengan mencanangkan program inklusi keuangan.

Inklusi keuangan menjadi tren setelah krisis ekonomi pada tahun 2008 yang terutama dirasakan oleh masyarakat kalangan menengah kebawah. Inklusi keuangan pertama kali dibahas di forum internasional pada G20 Pittsburgh Summit 2009 yang menghasilnya 9 prinsip untuk inovasi inklusi keuangan. Sejak saat itu dunia internasional mulai memfokuskan kegiatannya pada inklusi keuangan, termasuk negara-negara yang ada di kawasan Asia Tenggara. Program inklusi keuangan diduga memiliki prospek yang positif terutama untuk negara berkembang. Inklusi keuangan mulai menjadi strategi nasional di Indonesia sejak tahun 2016 yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 82 tahun 2016, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Menurut data dari Global Findex tahun 2017, tingkat inklusi keuangan di Indonesia sebesar 48,9%, lebih tinggi dibanding 3 tahun sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa, tingkat akses terhadap layanan keuangan di Indonesia mengalami peningkatan. Namun, dalam perwujudannya inklusi keuangan di Indonesia mengalami beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses jasa keuangan, minimnya penggunaan masyarakat, kualitas layanan keuangan yang rendah serta minimnya dukungan dari pelaku jasa keuangan.

Patrick (1966) mengatakan bahwa, ada kemungkinan dua hubungan sebab-akibat antara pembangunan sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi, yang dinamai dengan hipotesis sebagai berikut : (1) demand-following, dimana rendahnya pertumbuhan sektor riil merupakan penyebab kurangnya permintaan akan jasa keuangan, (2) supply-leading, dimana sektor keuangan menyebabkan dan mendorong pertumbuhan sektor riil. Hipotesis supply leading ini menyatakan perkembangan pembangunan pasar keuangan akan mendorong peningkatan akan penawaran terhadap jasa keuangan yang nantinya akan meningkat ke pertumbuhan ekonomi riil itu sendiri. Sedangkan hipotesis demand following ini menyatakan setiap kenaikan permintaan terhadap jasa keuangan akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap sektor keuangan ketika perekonomian riil tumbuh. Schumpeter (1911), berpendapat bahwa bank yang terus berinovasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam sektor keuangan yang disertai dengan peningkatan teknologi yang mendukung, dengan catatan peningkatan teknologi yang beriring dilakukan atas dasar inovasi dari pengusaha, nantinya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun Robinson (1952), berpendapat bahwa para pengusaha yang memicu pertumbuhan sektor perbankan.

Sebuah teori yang dikemukakan oleh Lucas (1988), berpendapat bahwa institusi keuangan tidak memiliki kontribusi yang penting dalam suatu perekonomian, Lucas juga berpendapat modal manusia dan kemajuan teknologilah yang menjadi faktor penting dan penentu dari perkembangan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Namun, ada teori lain yang dikemukakan oleh Goldsmith (1969), yaitu teori tentang pembangunan, ia berpendapat bahwa ada hubungan yang terjadi antara financial structure dan pembangunan ekonomi di suatu negara. Mobilisasi dana yang dilakukan oleh financial structure akan mengerakkan dana dari pihak yang mempunyai dana lebih ke pihak yang kekurangan dana. Pembangunan institusi keuangan sudah menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap pembangunan perekonomian disuatu negara. Dengan adanya institusi keuangan akan menciptakan efisiensi dari proses pembangunan perekonomian melalui sektor mobilisasi modal. Pihak produktif akan menerima mobilisasi modal dan akan menyebabkan terciptanya pekerjaan – pekerjaan yang nantinya akan mengurangi tingkat pengangguran dan meratakan pendapatan masyarakat. Thiel (2001), menjelaskan bahwa institusi keuangan berkemungkinan memberikan pelajaran khusus dalam mengevaluasi dan mengontrol proyek - proyek yang berkaitan dengan investasi yang menguntungkan dalam manajemen resiko dan penyusunan kontrak keuangan. Dengan begitu, sistem keuangan yang efisien mampu mendorong pertumbuhan PDB disuatu negara.

European Central Bank (2011), berpendapat bahwa stabilitas sistem keuangan merupakan sebuah kumpulan dari beberapa infrastruktur pasar, lembaga intermediasi dan pasar keuangan yang tidak goyah dengan berbagai tekanan dan mampu mengatasi ketidakseimbangan keuangan yang disebabkan oleh proses intermediasi. Stabilitas sistem keuangan merupakan sistem yang penting didalam suatu negara tapi bukanlah sebuah tujuan akhir. Menurut Chant (2003), ketika pasar tidak stabil (instabilitas) maka akan menyebabkan goyahnya perekonomian yang bisa mengarah pada kerugian dan juga akan mengganggu progres perekonomian disektor riil yang berakibat pada menurunnya daya beli masyarakat dan mempersulit kondisi keuangan pemerintah, perusahaan dan rumah tangga serta menyebabkan arus dana terbatas. Menurut Nasution (2003), stabilitas sistem keuangan memiliki keterkaitan secara langsung dengan stabilitas harga. Stabilitas harga merupakan acuan bagi stabilitas sektor keuangan dan stabilitas moneter yang didalamnya terdapat institusi dan pasar keuangan yang akan mendukung jalannya sistem keuangan secara menyeluruh. Didalam suatu perekonomian terdapat sistem keuangan yang terdiri dari berbagai institusi yang berfungsi membantu proses intermediasi tabungan yang dimiliki seseorang atau lembaga dengan investasi orang lain. Fungsi intermediasi yang dimiliki oleh berbagai institusi yang tergabung dalam sistem keuangan ini mempunyai peran dalam mendorong pergerakan suatu perekonomian (Mankiw, 2007).

Stabilitas sistem keuangan merupakan suatu keadaan dimana sistem keuangan mampu mengalokasikan dananya secara efisien, mampu menahan guncangan ekonomi dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk menciptakan sistem keuangan yang stabil salah satu kebijakan yang digunakan agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu melalui inklusi keuangan dan pergerakan laju pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh (Awanti, 2018). Menurut Global Partnership of Financial Inclusion (GPFI) dan G-20, inklusi keuangan telah menjadi komponen penting dari pengembangan keuangan, meningkatkan akses layanan keuangan bagi banyak masyarakat yang menjadi prioritas bagi pembuat kebijakan. Bank Indonesia (2016) menjelaskan visi inklusi keuangan yaitu seluruh lapisan masyarakat dapat mengakses layanan keuangan dengan mudah yang nantinya akan meningkatkan pendapatan mereka dan berefek pada meratanya pendapatan masyarakat itu sendiri, pengentasan kemiskinan, terciptanya stabilitas sistem keuangan dan nantinya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

Inklusi keuangan muncul karena keadaan pasca krisis ekonomi pada tahun 2008, krisis yang paling dirasakan oleh masyarakat berpendapatan menengah kebawah yang pada umumnya adalah unbaked memiliki tingkat yang sangat tinggi dinegara sedang berkembang. Dikutip dari Supartoyo, dkk (2013) World Bank (2008) berpendapat tentang inklusi keuangan adalah seluruh aktivitas ekonomi yang memiliki tujuan untuk menghilangkan semua hambatan yang berupa harga ataupun non harga terhadap akses layanan keuangan formal yang dikonsumsi oleh masyarakat. Inklusi keuangan tersebut juga sudah dijadikan strategi di beberapa negara dalam meratakan pendapatan masyarakatnya, mengurangi angka kemiskinan dan menstabilkan sistem keuangan yang nantinya akan bermuara kepada peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dinega tersebut.

Stabilitas keuangan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Fatima, et al., 2019), ini dikarenakan sistem keuangan yang stabil memberikan peluang mengalokasikan sumber daya yang efisien dan menghilangkan ketidaksempurnaan pasar yang ada didalam sistem keuangan. Dengan menganalisis data mikro dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh besar pada stabilitas bank, terutama di negara-negara yang memiliki kualitas perbankan yang lebih baik (Ahmed dan Mallick, 2017). Inklusi keuangan merupakan salah satu strategi Negara dalam pembangunan sektor keuangan. Pembangunan sektor keuangan dapat berdampak pada sektor yang lainnya, termasuk pertumbuhan ekonomi disuatu Negara. Perkembangan instiitusi keuangan, terutama sektor perbankan, dapat mendorong pertumbuhan PDB disuatu negara melalui peningkatkan akses dan penggunaan jasa perbankan oleh masyarakat (Cheng & Degryse, 2010).

## METODE PENELITIAN

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Stabilitas Sistem Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi Di ASEAN. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dari tahun 2004 – 2017 di 6 negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina dan Vietnam. Variabel yang digunakan adalah Jumlah ATM Inklusi ( $X_1$ ), Jumlah Cabang Bank Inklusi ( $X_2$ ), Stabilitas Sistem Keuangan ( $Y_1$ ) dan Pertumbuhan Ekonomi ( $Y_2$ ) dengan variabel kontrol Suku Bunga Deposito ( $X_3$ ).

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y_1 = f(X_1, X_2, X_3, Y_2) \quad (1)$$

$$Y_2 = f(X_1, X_2, Y_1) \quad (2)$$

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis variabel-variabel dalam penelitian ini berupa pendekatan teori ekonometrika yaitu metode panel simultan dengan uji reduce form dan uji identifikasi dengan lebih menekankan pada pendekatan model analisis regresi panel, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Ordinary Least Square (OLS) dan pendekatan Indirect Least Square (ILS) untuk menyelesaikan persamaan simultannya. Maka persamaaan tersebut dirumuskan dalam bentuk Regresi Linear Berganda sebagai berikut :

$$Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 Y_2 U_1 \quad (3)$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Y_1 + U_2 \quad (4)$$

$$\hat{Y}_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 \hat{Y}_2 + U_1 \quad (5)$$

$$\hat{Y}_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \hat{Y}_1 + U_2 \quad (6)$$

Dengan  $Y_1$  adalah Stabilitas Sistem Keuangan,  $Y_2$  adalah Pertumbuhan Ekonomi,  $X_1$  adalah Jumlah ATM Inklusi,  $X_2$  adalah Jumlah Cabang Bank Inklusi,  $X_3$  adalah Suku Bunga Deposito,  $U_t$  adalah *Error Term* dan  $\alpha_0$  dan  $\beta_0$  adalah Konstanta serta  $\alpha_{1,2,3,4}$  dan  $\beta_{1,2,3}$  adalah Koefisien Regresi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Panel Simultan

Untuk mengetahui pengaruh antar variabel digunakan analisis Ordinary Least Square (OLS) terhadap model dengan kombinasi panel. Estimasi OLS dilakukan dengan Uji Regresi Panel dengan Simultan sebagai Indirect. Pada penelitian ini juga dilakukan Uji Asumsi Klasik, Uji T dan Uji F. Sebelum melakukan pengujian terhadap model – model persamaan apakah menggunakan CEM (Common Effect Model), FEM (Fixed Effect Model) atau REM (Random Effect Model), terlebih dahulu harus melakukan uji pemilihan model untuk menentukan model mana yang tepat digunakan sebagai hasil estimasi regresi yang nantinya akan dimaknai hasilnya sesuai dengan apa yang dibahas didalam penelitian ini. Uji pemilihan model terdiri dari uji Chow (Likelihood Ratio Test), untuk menentukan model FEM atau CEM yang tepat untuk digunakan. Selanjutnya ada uji Hausman, untuk menentukan model FEM atau REM yang tepat digunakan. Dan terakhir ada uji Lagrange Multiplier (LM), untuk menetukan REM atau CEM yang lebih baik digunakan.

**Tabel 1 Hasil Uji Pemilihan Model**

	<b>Persamaan 3</b>		<b>Persamaan 4</b>	
	<b>Uji Chow</b>	<b>Uji Hausman</b>	<b>Uji Chow</b>	<b>Uji Hausman</b>
<b>Prob. Cross-section F</b>	0,0000		0,0000	
<b>Prob. Cross-section Random</b>		0,0000		0,0587

Sumber : Data diolah Eviews 9, 2020

Berdasarkan pada uji pemilihan model, maka persamaan 1 terpilih REM, persamaan 2 terpilih CEM, persamaan 3 terpilih FEM dan persamaan 4 terpilih CEM. Berdasarkan pengujian pemilihan model persamaan, telah diperoleh model yang dapat digunakan untuk mengestimasikan masing – masing persamaan.

**Tabel 2 Hasil Estimasi Regresi Panel**

<b>Variabel</b>	<b>Model Stabilitas sistem keuangan</b>			<b>Model Pertumbuhan Ekonomi</b>		
	<b>Koefisien</b>	<b>t-statistic</b>	<b>Prob.</b>	<b>Koefisien</b>	<b>t-statistic</b>	<b>Prob.</b>
<b>Log(ATM INKLUSI)</b>	256.754	7.725	0.0000	-1.059	-42.651	0.000
<b>Log(Cab_Bank)</b>	-1.219	-4.126	0.0001	0.426	9.731	0.000
<b>SK</b>				0.086	37.925	0.000
<b>PE</b>	0.830	2.401	0.019			
	R-squared = 0.996201			R-squared = 0.978379		
	Prob (F-statistic) = 0.000000			Prob (F-statistic) = 0.000000		

Sumber : Data Olahan E-Views, 2020

#### Persamaan Stabilitas Sistem Keuangan

Model persamaan yang digunakan untuk Y1.

$$\widehat{SK} = 98.995,670 + 0,478 \text{ATM} - 0,111 \text{Cab_Bank} + 2.232,398 \text{Suku_Bunga_Dep} + 2.102,77 \quad (7)$$

Berdasarkan hasil penelitian persamaan menunjukkan bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikatnya dengan nilai R-Squared sebesar 0,9966 menyatakan bahwa variabel bebas di dalam model Stabilitas sistem keuangan mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 99% dan 1% dijelaskan variabel lain diluar model ini atau penelitian ini.

Jumlah ATM inklusi (X1) berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan (Y1) di negara ASEAN dengan koefisien regresinya sebesar 0,478. Hal ini menunjukkan ketika jumlah ATM inklusi meningkat sebesar satu unit maka stabilitas sistem keuangan juga akan meningkat sebesar 0,478 skor dan begitupun sebaliknya.

Jumlah cabang bank inklusi (X2) berpengaruh negatif terhadap stabilitas sistem keuangan (Y1) di ASEAN dengan koefisien regresinya sebesar -0,111. Hal ini menunjukkan ketika jumlah cabang bank inklusi meningkat sebesar satu cabang maka stabilitas sistem keuangan akan turun sebesar 0,111 skor dan begitupun sebaliknya.

Suku bunga deposito (X3) berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan (Y1) di ASEAN dengan koefisien regresinya sebesar 2.232,398. Hal ini menunjukkan ketika suku bunga deposito meningkat sebesar satu persen maka stabilitas sistem keuangan akan turun sebesar 2.232,398 skor dan begitupun sebaliknya.

Pertumbuhan ekonomi (Y2) menunjukkan pengaruh yang positif terhadap stabilitas sistem keuangan (Y1) di negara ASEAN dengan koefisien regresinya sebesar 2.102,77. Hal ini berarti ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan meningkatkan Stabilitas sistem keuangan sebesar 2.102,77 skor dan begitupun sebaliknya.

#### Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Model persamaan yang digunakan untuk Y2.

$$\widehat{PE} = 4,400 - 3,830 \text{ATM} + 0,000143 \text{Cab_Bank} + 8,556 \widehat{SK} \quad (8)$$

Berdasarkan hasil penelitian persamaan menunjukkan bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikatnya dengan nilai R-Squared sebesar 0,5469 menyatakan bahwa variabel bebas di dalam model kesejahteraan anak mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 54% dan 46% dijelaskan variabel lain diluar model ini atau penelitian ini.

Jumlah ATM inklusi ( $X_1$ ) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_2$ ) di negara ASEAN dengan koefisien regresinya sebesar  $-3,830$ . Hal ini menunjukkan ketika jumlah ATM inklusi meningkat sebesar satu unit maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar  $3,830$  persen dan begitupun sebaliknya. Jumlah cabang bank inklusi ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_2$ ) di ASEAN dengan koefisien regresinya sebesar  $0,000143$ . Hal ini menunjukkan ketika jumlah cabang bank inklusi meningkat sebesar satu cabang maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat sebesar  $0,000143$  persen dan begitupun sebaliknya. Stabilitas sistem keuangan ( $Y_1$ ) menunjukkan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_2$ ) di negara ASEAN dengan koefisien regresinya sebesar  $8,556$ . Hal ini berarti ketika stabilitas sistem keuangan mengalami kenaikan sebesar satu skor maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar  $8,556$  persen dan begitupun sebaliknya.

#### Pengaruh Jumlah ATM Inklusi terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di ASEAN

Variabel jumlah ATM inklusi berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di ASEAN. Artinya, ketika jumlah ATM inklusi mengalami meningkatan maka juga akan meningkatkan stabilitas sistem keuangan. Stabilitas sistem keuangan dibidang perbankan merupakan penyumbang aktivitas keuangan terbesar di suatu negara. Tahun demi tahun perkembangan teknologi semakin pesat, memaksa semua pihak termasuk perbankan untuk terus berinovasi. ATM merupakan salah satu bentuk dari perbaruan atau kemajuan teknologi dibidang perbankan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Patrick (1966) yaitu hipotesis supply-leading yang menyatakan peningkatakan perkembangan jasa keuangan akan meningkatkan aktivitas di pasar keuangan yang nantinya akan menyebabkan stabilnya sistem keuangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahay, dkk (2015) dimana jumlah ATM inklusi berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan terutama sektor perbankan. Peningkatan persebaran jumlah ATM secara ekstensif dapat memperkuat stabilitas sistem keuangan di sektor perbankan.

Dapat disimpulkan bahwa meningkatnya jumlah ATM inklusi akan mempengaruhi stabilitas sistem keuangan, dengan meningkatnya persebaran ATM inklusi akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan yang artinya setiap meningkatnya jumlah ATM inklusi akan meningkatkan stabilitas sistem keuangan di suatu negara.

#### Pengaruh Jumlah Cabang Bank Inklusi terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di ASEAN

Variabel jumlah cabang bank inklusi tidak berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan. Artinya, ketika persebaran cabang bank inklusi intensitasnya mengalami perubahan maka tidak memiliki pengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan dinegara ASEAN. Penyebabnya adalah cabang bank yang tidak produktif dalam memberikan kontribusi terhadap program keuangan inklusif.

Ketika persebaran jumlah cabang bank inklusi mengalami peningkatan seharusnya akan memperluas jangkauan penyedia layanan keuangan terhadap masyarakat melalui kredit dan beberapa kemudahan lain yang ditawarkan mereka. Namun, hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Patrick (1966) melalui hipotesisnya yang dikenal dengan hipotesis supply-leading yang menyatakan peningkatan perkembangan jasa keuangan akan meningkatkan aktivitas masyarakat di pasar keuangan sehingga nantinya akan menyebabkan stabilnya sistem keuangan pada negara tersebut.

Hal ini sebabkan karena tidak efektifnya pelayanan yang diberikan oleh pegawai di suatu cabang bank inklusi dan juga disebabkan karena terbatasnya jaringan dari suatu kantor cabang bank. Kantor bank yang formal kurang menjadi pilihan oleh masyarakat dalam mengakses jasa keuangan. Hal itu terjadi karena mengakses jasa keuangan melalui kantor cabang bank akan memakan waktu yang lama dan akan menyita beberapa kegiatan yang lainnya yang menyebabkan masyarakat kurang tertarik dalam mengakses jasa keuangan dan akan menurunkan kegiatan perbankan khususnya yang secara lebih luas akan berdampak kepada stabilitas sistem keuangan di suatu negara.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dupas, dkk (2012) yang mengatakan bahwa cabang bank inklusi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di Kenya bagian barat. Hal ini terjadi karena peningkatan jumlah cabang bank inklusi tidak diikuti oleh kepercayaan masyarakat dan kualitas dari pelayanan yang diberikan oleh penyedia layanan jasa keuangan. Selain itu, tidak berpengaruhnya jumlah cabang bank inklusi terhadap stabilitas sistem keuangan di Kenya bagian barat tersebut diakibatkan karena kredit yang disalurkan oleh cabang bank inklusi tidak diikuti oleh penurunan biaya kredit yang diambil oleh masyarakat menengah kebawah, sering kali teori yang ada bertolak belakang dengan kejadian yang sebenarnya.

Dapat disimpulkan bahwa jumlah cabang bank inklusi tidak memiliki pengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan di ASEAN. Peningkatan persebaran jumlah cabang bank inklusi memberikan efek instabilitas sektor perbankan khususnya dan menyebabkan instabilitas sistem keuangan yang lebih luasnya

#### Pengaruh Suku Bunga Deposito terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di ASEAN

Variabel kontrol yaitu suku bunga deposito berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan di ASEAN. Artinya, ketika suku bunga deposit mengalami perubahan maka akan berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan di negara ASEAN.

Karena, ketika suku bunga deposito tinggi, masyarakat akan cenderung memilih menabung dengan jenis deposito, maka dana yang akan disalurkan oleh bank akan semakin banyak dan cenderung kredit yang diambil oleh masyarakat akan tinggi sehingga siklus ini akan memperkuat stabilitas sistem keuangan di suatu negara ASEAN. Deposito merupakan pilihan untuk investasi rendah risiko, selain imbal hasil yang pasti juga dijamin oleh lembaga. Masyarakat yang memiliki dana lebih akan menjadi dana pihak ketiga bebas untuk memilih ke bank konvensional mana dananya mau ia deposito kan. Terkadang, faktor tersebutlah yang menyebabkan para bank mematok suku bunga deposito yang tinggi agar menarik para nasabah dan agar tidak kalah saing dengan bank yang lainnya. Dana deposito sangat diperlukan oleh bank dalam menjalankan siklusnya. Dalam memperoleh dana deposito, suku bunga deposito berpengaruh besar didalamnya. Suku bunga deposito juga sangat berpengaruh terhadap stabil atau tidaknya sistem keuangan di suatu negara khususnya sektor keuangan. Maka dari itu, perubahan terhadap suku bunga deposito akan mempengaruhi stabilitas sistem keuangan di suatu negara secara tidak langsung.

#### *Pengaruh Jumlah ATM Inklusi dan Jumlah Cabang Bank Inklusi Secara Bersama-sama terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di ASEAN*

Inklusi keuangan yang dilihat dari jumlah ATM inklusi dan jumlah cabang bank inklusi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di ASEAN. Artinya, perubahan yang terjadi pada inklusi keuangan akan berdampak pada stabil atau tidaknya sistem keuangan. Inklusi keuangan merupakan rencana nasional yang dicanangkan hampir disetiap negara untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi, termasuk menstabilkan sistem keuangan.

Adanya kemudahan yang diberikan oleh penyedia layanan jasa keuangan dalam mengkonsumsi atau mengakses jasa – jasa keuangan akan memberikan kontribusi terhadap sistem keuangan. Sektor perbankan merupakan penggerak terbesar dari stabilitas sistem keuangan di suatu negara. Di banyak negara, sektor perbankan masih mendominasi dalam kegiatan sektor moneter. Dengan adanya inklusi keuangan, sistem keuangan akan semakin membaik terutama dalam peningkatan dimensi ketersediaan jasa perbankan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Patrick (1966) yaitu hipotesis supply-leading yang menyatakan peningkatakan perkembangan jasa keuangan akan meningkatkan aktivitas di pasar keuangan yang nantinya akan menyebabkan stabilnya sistem keuangan. Inklusi keuangan merupakan salah satu program yang berorientasi pada perkembangan pelayanan jasa keuangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatima dan Hamisu (2019) yang mengatakan inklusi keuangan dapat memberikan dampak - dampak yang positif terhadap Stabilitas sistem keuangan di negara – negara yang tergabung didalam organisasi kerjasama islam. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Naime dan Gaysset (2018) yang menyatakan bahwa akses yang lebih besar terhadap layanan keuangan memberikan kontribusi yang positif khususnya dalam ketahanan sektor perbankan dan secara menyeluruh untuk Stabilitas sistem keuangan di MENA.

Dapat disimpulkan bahwa peningkatan inklusi keuangan yang dilihat dari jumlah ATM inklusi dan jumlah cabang bank inklusi akan membuat sistem keuangan di negara ASEAN semakin stabil.

#### *Pengaruh Jumlah ATM Inklusi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN*

Variabel jumlah ATM inklusi berpengaruh signifikan tetapi memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Artinya, ketika persebaran jumlah ATM inklusi mengalami peningkatan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Schumpeter (1911) yang menyatakan bahwa bank yang berinovasi dengan baik akan meningkatkan teknologi yang nantinya akan mengarah kepada peningkatan pertumbuhan ekonomi riil.

Hal ini terjadi karena penggunaan ATM inklusi akan memakan biaya lebih dari transaksi yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat yang membuat masyarakat lebih memperhitungkan penggunaan ATM. Selain itu sistem jaringan dari ATM seringkali menjadi penghambat dalam peningkatan akses jasa keuangan. Dengan adanya masalah-masalah yang ditimbulkan dari mesin ATM tersebut, menjadikan aktivitas masyarakat menggunakan ATM menjadi berkurang. Ketika terjadi penambahan jumlah ATM tapi tidak diikuti dengan kualitas dari ATM tersebut, malah akan menurunkan aktivitas masyarakat di sektor keuangan dan akan memperlambat gerak perputaran uang yang akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

Dengan adanya kemajuan teknologi memaksa semua orang harus berubah dan berinovasi, termasuk sektor perbankan. ATM merupakan salah satu bentuk inovasi dari sistem perbankan, yang bertujuan dapat mempermudah masyarakat dalam merasakan layanan jasa keuangan. Namun dalam keadaan yang sebenarnya, rencana atau teori tidak berlaku dikarenakan beberapa hambatan yang terjadi.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Sami (2017) yang mengatakan bahwa jumlah ATM inklusi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di India. Hasil yang sama juga ditemukan oleh penelitian yang dilakukan Julie (2013) yang menyatakan hubungan antara ATM inklusi dan pertumbuhan ekonomi di Kenya itu sangat lemah, memiliki pengaruh tetapi pengaruh yang negatif.

Dapat disimpulkan bahwa jumlah ATM inklusi memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Ketika terjadi penambahan satu unit ATM inklusi maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

#### *Pengaruh Jumlah Cabang Bank Inklusi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN*

Variabel jumlah cabang bank inklusi memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Artinya, ketika jumlah cabang bank inklusi yang tersebar semakin banyak dan merata akan meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Hal ini terjadi karena sebagaimana salah satu fungsi bank adalah menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana ke pihak yang kekurangan dana. Persebaran jumlah cabang bank akan meningkatkan mobilitas dana dari pihak ketiga karena agen (bank) semakin banyak tersedia.

Ketika jumlah cabang bank inklusi semakin banyak, semakin besar pula kemampuan bank dalam memobilisasi dana dalam bentuk kredit. Ketika kredit lebih mudah untuk diambil maka akan meningkatkan investasi dalam sektor riil. Sektor riil tumbuh dan akan memperluas lapangan kerja serta meningkatkan perpadapan perkaitan masyarakat. Ketika pendapatan perkaitan mayoritas masyarakat tinggi maka pertumbuhan ekonomi di suatu negara tersebut akan meningkat dan terus membaik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Patrick (1966) yaitu hipotesis supply-leading yang mengatakan bahwa perkembangan institusi dan peningkatan penawaran jasa perbankan akan mengarah kepada peningkatan pertumbuhan sektor ekonomi riil yaitu laju pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Amri (2017) yang menyatakan jumlah kantor cabang bank inklusi memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dilihat berdasarkan PDB. Hasil penelitian yang sama juga didapat oleh Iqbal dan Sami (2017) yang mengatakan bahwa jumlah cabang bank inklusi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di India. Bank mempunyai peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena bank merupakan subjek dalam mobilisasi dana.

Berdasarkan hasil yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa jumlah cabang bank inklusi memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN

#### *Pengaruh Jumlah ATM Inklusi dan Jumlah Cabang Bank Inklusi Secara Bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN*

Inklusi keuangan yang dinilai dari jumlah ATM dan jumlah cabang bank memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Artinya, ketika terjadi progres pada inklusi keuangan maka akan menyebabkan peningkatan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Awal mula inklusi keuangan dicanangkan sebagai kebijakan yang ditempuh untuk memperbaiki pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan perkaitan, pengurangan kemiskinan dan stabilitas sistem keuangan.

Inklusi keuangan memberikan kemudahan dalam mengakses layanan jasa keuangan, dengan adanya kemudahan yang diberikan akan membuat aktivitas keuangan masyarakat menjadi lebih baik dan cepat. Adanya kemudahan dalam mengkonsumsi jasa keuangan diharapkan masyarakat mampu memanfaatkan situasi yang ada, salah satunya dengan pembiayaan kredit untuk kegiatan yang produktif. Dampaknya akan banyak sekali, yang mana sasaran akhirnya peningkatan pendapatan perkaitan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Patrick (1966) yaitu hipotesis supply-leading yang mengatakan bahwa peningkatan perkembangan jasa perbankan akan mengarah kepada peningkatan pertumbuhan sektor ekonomi riil yaitu laju pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan temuan yang dilakukan oleh Gourène, dkk (2017) yang mengatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di WAEMU dalam jangka menengah dan panjang. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Babajide, dkk (2015) yang menunjukkan hasil bahwa inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh di Nigeria.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan yang dilihat dari jumlah ATM inklusi dan jumlah cabang bank inklusi memiliki perpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN.

#### *Pengaruh Stabilitas Sistem Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN*

Stabilitas sistem keuangan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Artinya, ketika terjadi stabilitas pada sistem keuangan maka akan berdampak pada stabil atau meningkatnya

pertumbuhan ekonomi. Begitupun sebaliknya, jika terjadi kejadian instabilitas sistem keuangan maka akan menyebabkan kemerosotan atau penurunan dalam hal pertumbuhan ekonomi.

Sebagaimana yang kita tahu, salah satu komponen dalam mempertahankan atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah sektor moneter atau sektor keuangan. Stabilitas sistem keuangan bisa dicerminkan dengan terbentuknya keadaan pasar yang baik, terkontrolnya aktivitas perputaran uang yang akan membuat perekonomian di suatu negara menjadilebih baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Goldsmith (1969) yang menyatakan bahwa peningkatan sistem keuangan akan mengefisiensi proses peningkatakan laju pertumbuhan ekonomi melalui mobilisasi modal, yang nantinya akan menciptakan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan dan muara akhirnya adalah laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tosunoglu (2018) yang menyatakan bahwa Stabilitas sistem keuangan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi di Turkey. Sistem keuangan yang berfungsi dengan baik adalah faktor penentu dalam baiknya pertumbuhan ekonomi. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Manu, dkk (2011) bahwa Stabilitas sistem keuangan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Afrika baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Dapat disimpulkan bahwa stabilitas sistem keuangan memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Aktivitas yang dihasilkan dari sektor keuangan akan mempengaruhi kinerja suatu perekonomian.

#### *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di ASEAN*

Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap stabilitas sistem keuangan, yang artinya ketika progres dari pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren yang positif maka terjadi stabilitas sistem keuangan yang baik pula. Begitupun sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi menunjukkan progres yang kurang baik atau malah buruk maka akan terjadi instabilitas dalam sektor keuangan. Stabilitas sistem keuangan merupakan sistem yang penting dalam suatu negara dan merupakan sistem yang paling sensitif akan guncangan. Sedikit atau banyaknya perubahan dari pertumbuhan ekonomi akan berdampak kepada Stabilitas sistem keuangan di suatu negara. Ketika keadaan di sektor riil berjalan dengan baik maka akan mendorong peningkatan disektor keuangan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Patrick (1966) yaitu hipotesis demand-following yang menyatakan adanya arah hubungan yang positif dari pertumbuhan ekonomi terhadap stabilitas sistem keuangan. Ketika perekonomian riil tumbuh maka akan meningkatkan permintaan akan jasa keuangan, ketika jasa keuangan sudah mulai banyak digunakan maka akan menyebabkan peningkatan yang positif terhadap stabilitas sistem keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada stabilitas sistem keuangan di ASEAN. Aktivitas yang terjadi di sektor riil yang merupakan cerminan dari pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi stabil atau tidaknya suatu sistem keuangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel seperti yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan (1) Jumlah ATM inklusi memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di ASEAN (2) Jumlah cabang bank inklusi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di ASEAN (3) Suku bunga deposito memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di ASEAN (4) Inklusi keuangan memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di ASEAN (5) Jumlah ATM inklusi memberikan pengaruh signifikan tetapi memiliki hubungan yang negatif dengan pertumbuhan ekonomi di ASEAN (6) Jumlah cabang bank inklusi memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN (7) Inklusi keuangan memberikan pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN (8) Stabilitas sistem keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh signifikan secara simultan di ASEAN (9) Pertumbuhan ekonomi terhadap stabilitas sistem keuangan memberikan pengaruh signifikan positif secara simultan di ASEAN.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian maka penulis mengemukakan saran : (1) Bank sentral diharapkan lebih menggencarkan strategi nasional inklusi keuangan dan memastikan program atau kebijakan ini tepat pada sasaran (2) Pemerintah diharapkan ikut mengawal proses dari inklusi keuangan ini, sehingga hasilnya akan lebih baik dan targetnya akan tercapai (3) Masyarakat diharapkan kesadarannya dalam pengelolaan keuangan pribadi dan lebih bisa menerima perkembangan teknologi (4) Bagi penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain dari dimensi inklusi keuangan variabel populasi yang memiliki rekening di bank kredit dan deposit agar hasil penelitian yang akan dilakukan selanjutnya menjadi lebih baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdulkarim Fatima Muhammad, Ali Hamisu Sadi. (2019). Financial Inclusions, Financial Stability, And Income Inequality In OIC Countries: A GMM And Quantile Regression Application. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, Bank Indonesia.
- Abiola, A. Babajide & Folasade, B. Adegbeye & Alexander, E. Omankhanlen, (2015). Financial Inclusion and Economic Growth in Nigeria. International Journal of Economics and Financial Issues, Econjournals, vol. 5(3), pages 629-637.
- Allen, F., Demirguc-Kunt, A., Klapper, L., & Peria, M. S. (2012). The Foundations of Financial Inclusion Understanding Ownership and Use of Formal Accounts. The World Bank Development Research Group Finance and Private Sector Development Team.
- Awanti, E. (2017). Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Negara Berkembang Kawasan Asia Tenggara. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga.
- Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/ssk/Peran-BI-SSK/keuanganinklusif/Indonesia/Contents/Default.aspx>. 2016.
- Cheng, X., & Degryse, H. (2010). The Impact of Bank and Non-Bank Financial Institutions on Local Economic Growth in China. *J Financ Serv Res* Springer , 179–199.
- FRED Economic Data. Data of Score Bank-Z Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapore, Philippines and Vietnam.* diakses pada tanggal 6 November 2019 di <https://fred.stlouisfed.org/>
- Gourène, Grakolet Arnold Zamereith & Mendy, Pierre. (2017). Financial Inclusion and Economic Growth in WAEMU: A Multiscale Heterogeneity Panel Causality Approach. MPRA Paper 82251 : University Library of Munich, Germany
- Iqbal Bandar Alam, Sami Shaista. (2017). Role of Bankin Financial Inclusions in India. *Contaduría y Administración* , 644–656.
- Julie, O. (2013). The relationship between financial inclusion and GDP growth in Kenya. Doctoral dissertation.University of Nairobi.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Ke Enam. Erlangga : Jakarta.
- Manu, L. P., & Adjasi, C. K. (2011). Financial Stability and Economic Growth: a cross-country study. *Financial Services Management*, vol. 5, No. 2.
- Nasution, A. (2003). Stabilitas Sistem Keuangan: Urgensi, Implikasi Hukum dan Agenda Kedepan. Bank Indonesia: Jakarta. hlm 4
- Neaime, Simon & Gaysset, Isabelle. (2018). Financial Inclusion and Stability in MENA : Evidence From Poverty and Inequality. *Finance Research Letters* 24, 230 – 237.
- Patrick, Hugh, T. (1966). Financial Development and Economic Growth in Underdeveloped Countries. *Economic Development and Cultural Change*, 14 (2), 174-189.
- Sahay, R., Cihak, M., Diaye, P. N., Barajas, A., Mitra, S., Kyobe, A., . . . Yousefi, S. R. (2015). Financial Inclusion : Can It Meet Multiple Macroeconomic Goals? *IMF STAFF DISCUSSION NOTE*.
- Sarma, M. (2012). Index of Financial Inclusion – A measure of financial sector inclusiveness. Berlin Working Papers on Money, Finance, Trade and development No. 07.
- Sarma, M and Pais, J. (2011). Financial Inclusion and Development: A Cross Country Analysis. *Journal of International Development* 23, 613-628
- Supartoyo, Yesi Hendriani dan Kasmiati. 2013. Branchless Banking Mewujudkan Keuangan Inklusif sebagai Alternatif Solusi Inovatif Menanggulangi Kemiskinan: Review dan Rekomendasi.
- Tosunoglu, B. Tugberk. (2018). Relationship Between Financial Stability and Economic Growth in Turkey (2002-2017). *Proceedings of International Academic Conferences* 6409266 : International Institute of Social and Economic Sciences.
- World Bank. 2004-2017. Data of GDP Growth, ATM INKLUSI, Bank Branch and Population.* diakses pada tanggal 24 September dan 24 Desember 2019 di <https://data.worldbank.org/>